

## Gangguan Berbahasa Tokoh Alice Dalam Film *Still Alice* : Kajian Psikolinguistik

Tisatun Asri<sup>1</sup>, Cintya Nurika Irma<sup>2</sup>, Yukhsan Wakhyudi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban  
Jalan Raya Pagogjangan KM.3, Paguyangan, Brebes, Jawa Tengah 52276

Email: [tadincantik81@gmail.com](mailto:tadincantik81@gmail.com)<sup>1</sup>, [Cintya\\_nurikairma@yahoo.co.id](mailto:Cintya_nurikairma@yahoo.co.id)<sup>2</sup>,  
[zafranalyukhsan@gmail.com](mailto:zafranalyukhsan@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstract:** *The research aims to determine and describe the language disorders experienced by Alice in Still Alice. The research method used in this research is descriptive qualitative with data collection techniques by observing and taking notes with data analysis in the form of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data in this research is the Still Alice film directed by Richard Glatzer and Wash Westmoreland. Based on the analysis that has been done, the following research result were round: in the character Alice in the film Still Alice, Alice has a rare Alzheimer's disease. This is because Alice has Alzheimer's at the age of 50 which is relatively young to suffer from this disease. Then Alice's Alzheimer's disease is Alzheimer's disease that is genetically inherited. Just like other Alzheimer's sufferers, Alice also experiences symptoms such as decreased communication skills. Alzheimer's symptoms shown by Alice include (1) decreased language skills shown by Alice who forgot the sentence she was going to pronounce, (2) lost direction in a place like Alice who was confused by room in her own house, (3) difficulty in carrying out activities characterized by Alice forgetting how to cook, and (4) significant changes in attitude such as Alice, who was initially friendly became irritable and more reserved.*

**Keyword:** *language disorders, film, Alzheimer, psycholinguistics*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan gangguan berbahasa yang dialami oleh tokoh Alice dalam film *Still Alice*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data simak dan catat dengan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dalam penelitian ini yaitu film *Still Alice* yang disutradarai Richard Glatzer dan Wash Westmoreland. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka ditemukan hasil penelitian sebagai berikut: pada tokoh Alice dalam film *Still Alice* diceritakan Alice memiliki penyakit Alzheimer yang langka. Hal ini karena Alice mengidap penyakit Alzheimer pada usianya yang ke-50 yang terbilang masih terlalu muda untuk mengidap penyakit ini. Kemudian, penyakit Alzheimer yang diderita Alice merupakan Alzheimer yang bersifat menurun secara genetik. Sama dengan penderita Alzheimer yang lain, Alice juga mengalami gejala-gejalanya seperti penurunan kemampuan berkomunikasi. Gejala Alzheimer yang ditunjukkan Alice diantaranya (1) penurunan kemampuan berbahasa yang ditandai dengan Alice melupakan kalimat yang akan dikatakannya, (2) kehilangan arah disuatu tempat seperti Alice yang kebingungan dengan ruangan di rumahnya sendiri, (3) kesulitan melakukan kegiatan yang ditandai dengan Alice yang lupa bagaimana cara memasak, dan (4) perubahan sikap yang signifikan seperti Alice yang mulanya ramah menjadi mudah marah dan lebih pendiam.

**Kata kunci:** gangguan berbahasa, film, Alzheimer, psikolinguistik

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menyatakan ekspresi diri. Komunikasi melalui bahasa memungkinkan tiap penggunanya untuk beradaptasi dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Bahasa menurut (Keraf, 2004: 1) yaitu alat komunikasi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang digunakan oleh anggota masyarakat berupa simbol bunyi. Bahasa merupakan sistem komunikasi berupa simbol-simbol vokal atau bunyi ujaran yang dalam penggunaannya diperkuat dengan gestur tubuh yang sesuai. Bahasa memiliki sifat arbiter atau sesuai dengan kesepakatan dari anggota masyarakat yang menggunakan. Jadi, bahasa yang digunakan satu anggota masyarakat dengan anggota masyarakat yang lain bisa berbeda. Adanya perbedaan ini memungkinkan seseorang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya melalui bahasa atau dapat mengetahui latar belakang orang lain dari bahasa yang digunakannya.

Mengingat pentingnya bahasa dalam kehidupan sehari-hari, maka keterampilan berbahasa pun penting dimiliki oleh setiap orang. Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis, dan keterampilan menyimak (Putri & Elvina, 2019: 1). Keterampilan-keterampilan ini perlu dilatih semenjak dini, agar memudahkan diri untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain. Akan tetapi, tidak setiap manusia dilahirkan dengan keterampilan berbahasa yang baik atau dalam artian lain terdapat orang-orang yang memiliki keterbatasan tertentu yang dapat mempengaruhi keterampilan berbahasanya. Misalnya, orang yang terlahir tuli akan kesulitan untuk mengenali bunyi bahasa sehingga cenderung akan kesulitan untuk berbicara. Ketidaktahuan atau gangguan dalam berbahasa ini disebut dengan gangguan berbahasa.

Gangguan berbahasa merupakan salah satu kajian dalam psikolinguistik. Psikolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang berkaitan dengan bahasa, tetapi bukan mempelajari bahasa sebagai suatu sistem ujaran melainkan mempelajari cara atau proses psikologis atau proses kognitif atau proses neurologis dalam berbahasa (Antonius, 2018: 10). Sedangkan menurut Thoriqussud (2013: 5) psikolinguistik adalah suatu cabang ilmu linguistik interdisipliner yang mengkaji proses-proses mental manusia dikaitkan dengan perilaku bahasa seseorang. Psikolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang berkaitan dengan psikologi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa psikolinguistik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang berkaitan dengan psikologi yang mempelajari hubungan bahasa, perilaku, dan akal budi manusia.

Gangguan berbahasa terjadi akibat ketidakmampuan otak dan alat berbicara untuk memproses informasi atau rangsangan yang diterima oleh telinga. Menurut Indah (2017: 51) gangguan berbahasa merupakan kelainan fungsi otak dan alat bicara yang mengakibatkan penderitanya mengalami kesulitan dalam berbahasa, baik reseptif maupun produktif. Gangguan berbahasa secara garis besar dibagi menjadi dua. *Pertama*, gangguan berbahasa akibat faktor medis, dan *kedua*, gangguan berbahasa akibat faktor lingkungan sosial. Gangguan berbahasa akibat faktor medis merupakan gangguan yang diakibatkan kelainan fungsi otak maupun akibat kelainan dari alat-alat berbicara sedangkan gangguan berbahasa akibat faktor lingkungan sosial adalah gangguan berbahasa yang disebabkan oleh lingkungan kehidupan yang tidak alamiah manusia, seperti misalnya tersisihkan dari lingkungan kehidupan masyarakat yang sewajarnya (Chaer, 2009: 148).

Contoh gangguan berbahasa karena faktor medis yaitu gangguan berbahasa yang dialami oleh penderita autisme, sindrom down, atau bisa juga gangguan berbahasa yang dialami oleh orang-orang tua yang disebabkan oleh penurunan daya ingat seperti demensia dan Alzheimer. Sementara itu contoh gangguan berbahasa akibat faktor lingkungan sosial misalnya seorang anak manusia yang dibiarkan hidup di lingkungan yang tidak semestinya seperti di tengah-

tengah hutan yang tidak ada manusia lain atau anak yang dibiarkan hidup terkurung dan tidak bersosialisasi akan mengakibatkan gangguan terhadap perkembangannya termasuk perkembangan bahasanya. Hal ini seperti yang pernah terjadi dalam kasus Kamala dan kasus Genie.

Seperti yang telah disebutkan demensia merupakan salah satu gangguan berbahasa karena faktor medis. Demensia adalah penyakit dengan gejala penurunan fungsi memori dan daya pikir yang dapat menyebabkan gangguan kognitif seperti terganggunya ingatan jangka pendek, kesalahan mengenali sesuatu atau seseorang, juga gangguan kelancaran berbicara. Menurut Potter, dkk. (2020: 144) demensia merupakan gangguan fungsi intelektual umum yang dapat mengganggu fungsi sosial dan fungsi pekerjaan. Demensia merupakan istilah umum yang mencakup penyakit tubuh Lewy, penyakit Alzheimer, demensia vaskular, dan demensia frontal-temporal. Sebagaimana dalam film *Still Alice* diceritakan tokoh Alice mengalami demensia berupa penyakit Alzheimer yang mengakibatkan penurunan daya ingat dan mengganggu kemampuan berbahasanya.

Penyakit Alzheimer (Alzheimer's Association, 2015: 6) mengambil sebagian besar peran sebagai penyebab umum demensia yaitu sekitar 60 persen sampai 80 persen kasus. Bahkan di Indonesia pada tahun 2016 tercatat 1,2 juta kasus. Penyakit Alzheimer adalah penyakit neurodegeneratif dan progresif yang disebabkan oleh kematian sel saraf. Ada beberapa faktor risiko yang terkait dengan penyakit Alzheimer diantaranya yaitu bertambahnya usia, cedera kepala traumatis, depresi, merokok, riwayat keluarga, penyakit kardiovaskular dan serebrovaskular, peningkatan homosistein dan adanya alel APOE e4 (Kumar & Tsao, 2018). Alzheimer yang diderita tokoh Alice dapat dikatakan merupakan jenis Alzheimer yang langka. Hal ini disebabkan karena Alice menderita penyakit ini dalam usianya yang ke-50 yang terbilang masih muda untuk menderita penyakit ini. Selain itu, Alice juga diceritakan sebagai seorang professor bahasa yang dapat dikatakan kemampuan berbahasanya sangat baik namun harus menghadapi kenyataan Alzheimer merenggut apa yang sudah didapatkannya.

Adanya kekhasan dengan Alzheimer yang diidap oleh Alice dikarenakan memang gejala Alzheimer bisa bervariasi tiap individu. Alzheimer's Association (2015: 8) menyebutkan beberapa gejala umum Alzheimer yaitu (a) kehilangan memori yang mengganggu kehidupan sehari-hari; (b) kesulitan dalam memecahkan masalah atau merencanakan; (c) kesulitan mengerjakan tugas sehari-hari; (d) kebingungan dengan waktu dan tempat; (e) kesulitan memahami visual; (f) masalah baru dengan kata-kata; (g) penilaian yang menurun; (h) penarikan diri dari pekerjaan dan aktivitas sosial; dan (i) perubahan suasana hati, kepribadian, apatis, dan depresi. Sedangkan, menurut Indah (2017: 61) penderita Alzheimer setidaknya menunjukkan tiga dari empat gejala yaitu: (1) mengalami kesulitan berbahasa, (2) mengalami gangguan memori, (3) bermasalah dalam melakukan sesuatu yang sebelumnya dapat dilakukan dengan mudah dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki, dan (4) perubahan sikap, mudah marah, suka bertengkar.

Penelitian tentang gangguan berbahasa karena demensia sudah pernah dilakukan oleh Ulfie Nurarif (2019) dengan judul *Gangguan Berbahasa Secara Kognitif pada Penderita Parkinson's Dementia*. Hasil penelitian ini berupa pengertian penderita parkinson's dementia, gangguan secara kognitif pada penderita akibat salah satu faktor yang terjadi pada bagian otak, tanda dan gejalanya, serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi gangguan dengan terapi bicara, oral motorik, dan intonasi. Sedangkan, untuk penelitian dengan subjek penelitian berupa film juga sudah pernah dilakukan oleh Ajeng Illa dan Lelih Maolidah (2019) dengan judul *Analisis Gangguan Berbicara: Penyakit Demensia pada Film A Moment to Remember* dengan Pendekatan Psikolinguistik. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat kesamaan antara ciri-ciri yang berada dalam film dengan teori mengenai gejala dari penyakit demensia.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Mufidah dan Antono (2017) dengan judul *Gangguan Berbahasa Tokoh Abang dalam Film Rectoverso "Malaikat Juga Tahu" (Kajian Psikolinguistik)*. Hasil penelitian menyatakan bahwa dalam film ini tokoh Abang diceritakan memiliki gangguan mental berupa autisme yang mengakibatkan dirinya terjebak dalam mental anak-anak pada tubuh orang dewasa. Selain itu, akibat autisme yang diderita juga mengakibatkan dia belum bisa berkomunikasi verbal dengan benar. Mengacu pada penelitian yang sudah dilakukan, pada penelitian ini akan membahas terkait gangguan berbahasa yang dialami oleh tokoh Alice dalam film *Still Alice* dengan melihat gejala-gejala yang dialaminya. Sebagai pembeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini gangguan berbahasa yang dibahas lebih berfokus pada penyakit Alzheimer. Maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan gangguan berbahasa tokoh Alice dalam film *Still Alice* yang disebabkan oleh penyakit Alzheimer.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Nugrahani (2014: 96) penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan mengumpulkan data berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki makna dan dapat menimbulkan pemahaman yang lebih nyata. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif berupa data-data deskriptif tentang gejala-gejala penyakit Alzheimer yang dialami oleh tokoh Alice. Sumber data dalam penelitian ini yaitu film *Still Alice* 2014 yang disutradarai oleh Richard Glatzer dan Wash West berdasarkan novel dengan judul yang sama karya Lisa Genova.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data simak dan catat. Metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa sedangkan teknik catat merupakan kelanjutan teknik yang digunakan jika menggunakan metode simak. Teknik catat adalah mencatat bentuk-bentuk yang relevan bagi penelitian (Mahsun, 2005: 92). Teknik simak dan catat dilakukan oleh peneliti dalam melihat film *Still Alice*. Dengan sebelumnya menyimak film *Still Alice* terlebih dahulu kemudian mencatat hal penting yang berhubungan dengan gangguan berbahasa yang akan diteliti yakni Alzheimer.

Kemudian, penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yang mengandung tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2010: 91). Selanjutnya, untuk keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori yaitu data berupa gejala penyakit Alzheimer yang diderita Alice pada film *Still Alice* yang sudah terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan gejala-gejala penyakit Alzheimer yang disebutkan dalam teori.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada film *Still Alice* diceritakan tokoh utamanya yang bernama Alice Howland yang merupakan seorang ahli bahasa dan professor di salah satu universitas didiagnosis Alzheimer dini pada usianya yang ke-50 tahun. Alice mulai sadar adanya keanehan dalam dirinya beberapa bulan sebelum perayaan ulang tahunnya yang ke-50. Gejala awal yang dialami Alice yaitu antara lain seperti tiba-tiba kehilangan kata-kata yang akan diucapkannya, lupa arah, dan nama seseorang. Hingga sampai satu tahun setelahnya, gejala yang dialaminya lebih parah, Alice sudah banyak melupakan kenangan selama hidupnya, bahkan kemampuan berbahasanya pun begitu menurun.

Penyakit Alzheimer yang diderita oleh Alice merupakan penyakit Alzheimer yang langka karena menjangkitinya pada usia yang terbilang masih muda yaitu pada usianya yang ke-50 tahun karena biasanya penyakit ini dialami oleh orang tua yang berusia 65 tahun ke atas. Selain

itu, Alzheimer yang diidap oleh Alice merupakan Alzheimer yang disebabkan oleh keturunan, Alice mendapat riwayat alzheimer-nya dari ayahnya, dan anak tertua Alice pun menuruni penyakit ini. Kondisinya yang bertambah buruk dari hari kehari membuat Alice merasa depresi. Alice dapat merasakan perbedaan yang besar dialami oleh dirinya, dari sering lupa dengan apa yang ingin dikatakan, lupa arah, bahkan dirinya mudah marah dengan orang-orang di sekitarnya.

Sebagaimana yang disampaikan Indah (2017: 61) penderita Alzheimer paling tidak menunjukkan tiga dari empat gejala yaitu: (1) mengalami kesulitan berbahasa, (2) mengalami gangguan memori, (3) bermasalah dalam melakukan sesuatu yang sebelumnya dapat dilakukan dengan mudah dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki, dan (4) perubahan sikap, mudah marah, suka bertengkar. Gejala-gejala tersebut terlihat juga dialami oleh tokoh Alice. Berikut empat temuan gejala yang dialami tokoh Alice dalam film *Still Alice*:

### 3.1. Penurunan Kemampuan Berbahasa

Gejala awal yang kerap kali dialami Alice yaitu melupakan kata-kata yang akan diucapkannya. Misalnya pada saat sedang seminar disertasi penelitiannya pada menit ke 04.08 Alice melupakan kata yang seharusnya diucapkan. Namun karena pada waktu itu masih gejala awal, dirinya bisa menutupi hal tersebut dengan membuat semacam lelucon untuk mengalihkan perhatian pendengarnya. Tindakan yang dilakukan oleh Alice menunjukkan kemampuan berbahasanya masih baik. Berikut kutipan percakapannya:

Alice : *"But I hope to convince you to observe baby steps in to be...in to ah.. I shouldn't drink sampanye"*

(Tapi saya harap bisa meyakinkan kalian dengan mengamati bayi ke dalam.... ke dalam ah... aku tahu seharusnya aku tidak minum sampanye)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat bahwa pada gejala awal yang dialami Alice belum begitu mempengaruhi dirinya. Bahkan, saat melupakan apa yang hendak dia katakan Alice mampu mengatasi hal tersebut. Alice masih dapat memecahkan masalah yang dia alami dengan baik. Saat melupakan kata-kata tersebut Alice mampu mengalihkan dengan membuat suatu intermeso untuk mengalihkan perhatian dari pendengarnya agar tidak begitu menyadari kesalahan yang dilakukan olehnya. Tindakan seperti ini, mampu dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan berbahasa yang sangat baik. Jadi, pada gejala awal untuk kemampuan berbahasa Alice belum begitu terpengaruhi. Namun kemudian kejadian serupa terus dialaminya, dan pada akhirnya saat Alice benar-benar didiagnosis mengidap penyakit Alzheimer dini Alice kerap kali melupakan apa yang akan dikatakan saat mengobrol dengan suaminya, John. Ini terlihat pada durasi ke 1 jam 12 menit 49 detik.

Selain melupakan kata-kata saat sedang berbicara lisan, Alice juga mulai kesulitan dengan kata-kata saat menulis. Alice yang diceritakan sebagai professor bahasa di universitas yang kerap kali menulis buku tentu sangat menggambarkan bagaimana kemampuan berbahasanya yang sangat luar biasa. Namun, saat penyakit Alzheimer menjangkitanya Alice mulai melupakan kata-kata bahkan untuk menyiapkan teks pidatonya saja dia membutuhkan waktu selama tiga hari. Hal ini tentu sangat kontras dengan dirinya saat normal yang bisa dengan mudah menulis buku, namun saat Alzheimer menjakiti kemampuan berbahasanya menjadi menurun drastis sehingga butuh waktu berhari-hari untuk menyelesaikan teks pidato yang singkat. Hal ini ditunjukkan pada durasi ke 1.04.56 berikut kutipan percakapannya.

Alice : *"Do you know need three days to write this?"*

(Tahukah kamu butuh tiga hari untuk menulis ini?)

Lidya : *"Mom you can write one more time"*

(Ibu bisa menulis satu kali lagi.)

Alice : *"Not. Need three days."*

(Tidak. Butuh tiga hari)

Lalu, pada tahap akhir saat penyakit Alzheimer sudah menjangkiti Alice lebih dari satu tahun. Kemampuan berbahasanya semakin menurun drastis. Hal ini ditunjukkan pada akhir film, saat Lidya menceritakan isi buku yang dibacanya kepada Alice lalu setelah itu menanyakan apa yang baru dibacakan kepada Alice. Alice tampak bingung dengan apa yang ditanyakan anaknya, hingga beberapa kali Lidya menanyakan Alice hanya menjawab dengan gunaman tidak jelas (seperti hendak mengatakan sesuatu tetapi tidak tahu apa yang harus dikatakan). Hingga akhirnya Alice menemukan satu kata dan menjawab pertanyaan Lidya hanya dengan satu kata.

Gejala seperti lupa dengan kata-kata yang akan diucapkan saat berbicara dan kesulitan dalam menyusun kata saat menulis ini merupakan pertanda adanya masalah dengan kata-kata saat berbicara atau menulis. Hal ini sesuai dengan gejala awal Alzheimer menurut Alzheimer's Association (2015: 8). Kesulitan-kesulitan dalam berbahasa ini, tentu juga menunjukkan bahwa penderita Alzheimer memiliki kemampuan berbahasa yang menurun seiring bertambahnya waktu.

### **3.2. Kehilangan Arah Saat di suatu Tempat**

Gejala selanjutnya yang diamali Alice yaitu kehilangan arah saat disuatu tempat. Gejala ini dirasakan Alice pada saat dia sedang berlari di lingkungan universitas tempat dirinya mengajar. Saat berlari itulah, tiba-tiba Alice merasa bingung dirinya sedang berada dimana, dia kehilangan arah bahkan di tempat yang sangat sering dikunjunginya. Kemudian, pada saat Alzheimer sudah menjangkitinya satu tahun lebih, Alice bahkan sudah tidak mengenal lagi universitas tempat dirinya pernah mengajar. Selain saat di universitas, Alice juga merasa kebingungan saat berada di rumahnya. Ini terjadi ketika Alice hendak ke kamar mandi rumahnya, tetapi dalam sekejap dia melupakan dimana letak kamar mandi di rumahnya. Berikut kutipan percakapannya:

John : *"Alice"*

Alice : *"I can't find the bathroom."*

(Aku tidak bisa menemukan kamar mandi)

John : *"Its okay babe"*

(Tidak apa-apa sayang)

Kehilangan arah bahkan melupakan tempat yang sering dikunjungi menunjukkan gejala Alzheimer menurut Alzheimer's Association (2015: 8) yaitu kebingungan dengan waktu atau tempat. Penderita Alzheimer akan merasa bingung dengan tempat dirinya sedang berada atau bahkan melupakan tempat itu. Hal ini akan menimbulkan penderita akan merasa tersesat atau kehilangan arah bahkan bisa saja penderita bisa lupa dengan tempat tinggalnya. Kebingungan dengan suatu tempat menunjukkan adanya gangguan dengan memori. Gangguan memori menyebabkan penderita melupakan hal-hal seperti orang, perkataan, tempat, dan lain-lain.

### **3.3. Mengalami Kesulitan dalam Melakukan Kegiatan**

Gejala selanjutnya yang dialami Alice yaitu kesulitan dalam melakukan kegiatan yang biasa dia lakukan. Kesulitan-kesulitan yang dialaminya misalnya saat mengajar di kelas, Alice

kerap kali lupa dengan materi pelajaran yang akan disampaikan pada hari itu. Berikut kutipan percakapannya:

- Alice : *"Anyone tell me what is written on the syllabus today?"*  
(Ada yang bisa memberitahu saya apa yang tertulis di silabus hari ini?)
- Mahasiswa : *"Phonology"*  
(Fonologi)

Kemudian, selain itu, Alice juga merasa kesulitan pada saat akan membuat roti pudding yang biasa dia buat untuk anaknya Lidya saat natal. Kesulitan ini terlihat saat Alice hendak memulai memasak roti pudding, dia melupakan cara membuatnya sehingga untuk membantu membuatnya Alice mencari resep roti pudding lewat telepon genggamnya. Selanjutnya, kesulitan lain yaitu kesulitan berpakaian bahkan kesulitan dalam mengikat tali sepatu. Kesulitan-kesulitan yang dialaminya membuat Alice harus keluar dari tempat kerja dan dibantu dalam berbagai hal bahkan dalam berpakaian sekalipun.

### 3.4. *Perubahan Sikap*

Pada awal cerita, Alice digambarkan sebagai seorang yang cerdas dan ramah kepada orang yang ditemuinya. Selain itu, di dalam keluarganya Alice juga tidak segan menunjukkan rasa cintanya. Alice bisadikatakan sebagai seorang istri dan ibu yang baik. Namun, Alice mengalami perubahan sikap saat dirinya didiagnosis mengalami Alzheimer. Alice merasa depresi dengan keadaanya. Dia merasa apa yang sudah dilakukannya selama hidup menjadi percuma karena hari ke hari ingatannya menghilang. Hal ini membuatnya marah dan depresi bahkan sampai membuat rencana bunuh diri untuk dirinya sendiri pada saat masih mengalami gejala ringan. Alice merencanakan ini bukan untuk dirinya saat masih mengingat banyak hal tetapi untuk dirinya yang sudah benar-benar melupakan banyak hal bahkan informasi pribadinya sendiri. Dia membuat semacam video yang menginstruksikan dirinya sendiri untuk menelan obat tidur dengan dosis tinggi.

Selain itu, Alice juga merasa benci dengan keadaanya. Dia takut jika keluarganya akan meninggalkannya. Alice bahkan berkata bahwa lebih baik dirinya mengidap kanker daripada Alzheimer yang secara terang-terangan merenggut ingatannya secara perlahan. Berikut salah satu kutipan percakapan yang menunjukkan rasa depresinya:

- Alice : *"I hate this thing happening to me."*  
(Aku benci ini terjadi kepadaku)
- John : *"I hate it too."*  
(Aku juga benci)
- Alice : *"I wish I had cancer."*  
(Aku harap aku memiliki kanker)
- John : *"Do not say that."*  
(Jangan berkata itu)

Dari sikap-sikap yang ditunjukkan, dapat disimpulkan bahwa semenjak mengidap Alzheimer Alice merasa sangat depresi dengan apa yang dialaminya. Ini menunjukkan perubahan sikap dari tokoh Alice, perubahan sikap ini menunjukkan salah satu gejala yang dialami oleh penderita Alzheimer.

Berdasarkan gejala-gejala yang ditunjukkan oleh Alice dapat dilihat gejala tersebut sudah sesuai dengan gejala penderita Alzheimer. Pada awalnya gejala yang ditunjukkan Alice hanya

berkaitan dengan ingatan saja, seperti kesulitan mengingat informasi baru dan ejaan. Hal ini sama dengan yang dinyatakan oleh Alzheimer's Association (2015: 8) bahwa gejala awal yang ditunjukkan oleh penderita Alzheimer umumnya adalah memburuknya kemampuan untuk mengingat terutama mengingat informasi baru. Penurunan ini terjadi karena neuron yang pertama mengalami kerusakan dan mati adalah neuron di wilayah otak yang terlibat dalam pembentukan ingatan baru. Kemudian, kerusakan-kerusakan di neuron yang lain akan menimbulkan kesulitan baru bagi penderitanya.

Dalam film *Still Alice* tokoh Alice menunjukkan gejala penyakit Alzheimernya secara bertahap. Dari mulanya tidak ingat akan informasi baru, lupa dengan urutan ejaan suatu kata, kebingungan di tempat yang biasa dia kunjungi hingga akhirnya Alice menarik diri dari lingkungan pekerjaan dan sosialnya. Selain itu, Alice juga menunjukkan gejala yang lain seperti perubahan perilaku, suasana hati, dan sering berhalusinasi. Alice juga menjadi tidak bisa merawat dirinya dan kesulitan untuk memahami ucapan yang terlalu panjang dan sulit. Gejala-gejala yang ditampilkan menunjukkan bagaimana Alzheimer menjadi suatu penyakit yang sangat menakutkan. Bukan karena penyakit ini mematikan, namun bagi penderitanya akan sangat berat menghadapi secara nyata ingatan dan kenangan hidupnya perlahan hilang. Hal ini menjadi wajar jika penderita Alzheimer mengalami perubahan sikap dan perilaku mengingat bahwa dampak yang dirasakan begitu nyata.

Selain berdampak besar bagi penderitanya, Alzheimer juga berdampak bagi orang-orang di dekat penderita. Apalagi Alzheimer merupakan salah satu penyakit yang disebabkan oleh faktor genetik. Fakta ini menunjukkan bahwa anak-anak yang terlahir dengan riwayat keluarga memiliki penyakit Alzheimer, akan lebih besar risiko anak itu menderita hal yang sama. Hal ini terlihat juga dalam film *Still Alice* dimana dalam film ini disebutkan bahwa Alice mendapat penyakitnya dari ayahnya dan Alice pun menurunkan Alzheimer kepada anak pertamanya. Walaupun Alice memiliki latar belakang pendidikan yang bagus bahkan merupakan ahli bahasa dan professor di universitas tidak mencegah penyakit Alzheimer menyeranginya.

Gangguan berbahasa yang diderita oleh tokoh Alice akibat penyakit Alzheimer dapat terlihat jelas dari pembendaharaan kata Alice yang semakin berkurang. Alice yang diceritakan sebagai seorang ahli bahasa dan professor bahasa di universitas tempatnya mengajar yang pastinya memiliki pembendaharaan kata yang luas menjadi kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Alice bahkan kerap kali kebingungan dengan kalimat panjang yang diucapkan oleh mitra tuturnya. Berdasarkan hal tersebut nampak jelas bahwa penyakit Alzheimer yang diderita Alice begitu mempengaruhi kemampuan berbahasanya.

## 4. SIMPULAN DAN SARAN

### 4.1. Simpulan

Penyakit Alzheimer merupakan penyakit yang ditandai dengan demensia yang biasanya dimulai dengan penurunan daya ingat, penurunan kemampuan menggali sesuatu yang perlahan menjadi semakin parah akibat gangguan di dalam otak yang sifatnya progresif atau perlahan-lahan hingga akhirnya penderita menjadi tidak mampu mengingat atau mengenali sesuatu. Penyakit ini biasanya diderita oleh orang tua yang berusia 65 tahun ke atas, namun dapat terjadi pada orang dibawah usia 65 tahun tetapi tentu sangat jarang terjadi. Penyakit Alzheimer juga merupakan penyakit yang bisa disebabkan oleh faktor genetik. Sedangkan gejala yang dialami oleh penderita Alzheimer antara lain (1) kesulitan berbahasa, (2) gangguan memori, (3) kesulitan melakukan kegiatan sehari-hari, dan (4) perubahan sikap.

Pada tokoh Alice dalam film *Still Alice* diceritakan Alice memiliki penyakit Alzheimer yang langka. Hal ini karena Alice mengidap penyakit Alzheimer pada usianya yang ke- 50 yang terbilang masih terlalu muda untuk mengidap penyakit ini. Kemudian, penyakit

Alzheimer yang diderita Alice juga penyakit yang bisa menurun secara genetik. Sama dengan penderita Alzheimer yang lain, Alice juga mengalami gejala-gejalanya. Seperti dia melupakan kata-kata, nama, dan memori masa lalunya. Alice juga mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari, melupakan hal-hal penting seperti tempat tinggal, dan juga mengalami perubahan sikap. Alice menjadi lebih sering meluapkan amarahnya dan merasa depresi dengan apa yang menimpanya.

#### 4.2. Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, terdapat saran yang dapat disampaikan bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat melengkapi analisis mengenai gangguan berbahasa khususnya yang disebabkan oleh Alzheimer. Penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa film yang tentunya sudah dibuat sedemikian rupa untuk mengenalkan penyakit Alzheimer. Berdasarkan hal tersebut diharapkan dapat dilakukan penelitian dengan menggunakan objek penelitian yang ada di kehidupan nyata untuk melihat bagaimana perkembangan dari penyakit Alzheimer secara langsung berdasarkan kasus yang nyata terjadi pada penderita Alzheimer.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alzheimer's Association. (2015). *Alzheimer's Disease Facts and Figures*. <https://www.alz.org>
- Antonius, P. (2018). *Psikolinguistik: Memahami Aspek Mental dan Neurologis Berbahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Illa, A., & Maolidah, L. (2019). Analisis Gangguan Berbicara : Penyakit Demensia Pada Film A Moment To Remember Dengan Pendekatan Psikolinguistik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1), 106–112. <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/16>
- Indah, R. N. (2017). *Gangguan Berbahasa: Kajian Pengantar*. Malang: UIN-MALIKI Press.
- Keraf, G. (2004). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Kumar, A., & Tsao, J. W. (2018). *Alzheimer Disease*. StatPearls Publishing. <https://www.ncbi.nlm.gov/books/NBK499922>
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mufidah, N. I., & Antono, M. . (2017). Gangguan Berbahasa Tokoh Abang dalam Film Rectoverso "Malaikat Juga Tahu" (Kajian Psikolinguistik). *Metalingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 27–32.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Vol. 1, Issue 1). Solo: Cakra Books. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- Nurarif, U. (2019). Gangguan Berbahasa secara Kognitif pada Penderita Parkinson's Dementia. *Senasbasa (Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra)*, 3(2), 1018–1027. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/3276>
- Potter, P., & dkk. (2020). Dasar-Dasar Keperawatan. In E. Novieastari & dkk (Eds.), *Elvesier*

*Mosby* (9th ed.). Singapura: Saunders Elsevier.

Putri, D., & Elvina. (2019). *Keterampilan Berbahasa Di Sekolah Dasar Melalui Metode Game's*. Surabaya: Penerbit Qiara Media.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Thoriqussu'ud, M. (2013). *Pengantar Psikolinguistik*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.